

## **POLA KOMUNIKASI SUAMI ISTRI YANG MENJADI TENAGA PEMBANTU RUMAH TANGGA DI HARI LEBARAN (INFALAN)**

**Kusnarto dan Saifudin Z**  
Ilmu Komunikasi FISIP UPNV Jatim

### **ABSTRACT**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui komunikasi apa yang digunakan dan karena apa sehingga suaminya rela melepas istrinya bekerja di kota pada waktu lebaran, dihari yang suci itu seharusnya berkumpulnya sana keluarga. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif, pengumpulan datanya menggunakan data sekunder. Berdasarkan hasil penelitian ini ternyata pola komunikasi yang digunakan adalah pola komunikasi seimbang, dan masalah ekonomi. Perlu adanya pembangunan ekonomi pedesaan.

Kata Kunci : Lebaran, Pola Komunikasi, Keluarga.

### **PENDAHULUAN**

Manusia setiap hari tidak luput mendapatkan informasi, baik informasi ringan maupun informasi berat. Salah satu informasi adalah banyak tenaga kerja dari kota yang kembali ke desa dalam rangka bertemu sanak dan keluarganya (Pulang kampung) menjelang lebaran, dihari yang fitri semua sanak keluarga bertemu semuanya. Bahkan tenaga kerja wanita yang ada diluar kota maupun di luar negeri pulang untuk merayakan hari lebaran.

Semua tenaga kerja di hari lebaran ini berusaha pulang kampung walaupun berhimpitan, berebutan bahkan relah duduk di ruang yang tidak seharusnya ditempati penumpang (*Toilet*) yang naik kereta api, itu semuanya dilakukan demi bertemu keluarganya untuk merayakan hari kemenangan, hari yang suci, mereka saling maaf maafan. Bahkan acara mudik ini tidak disia-siakan oleh stasiun tv sebagai program acara untuk menginformasikan kepada pemirsanya.

Disisi lain; di Seragen Jawa Tengah (Kompas, 29 Agustus 2009) dihari yang suci ini justru ada istri yang meninggalkan desa, sanak keluarga, bahkan keluarganya, menjadi tenaga kerja (Pembantu rumah tangga musiman) yang dikenal “infalan” di kota besar, terutama Jakarta.

Dengan hal tersebut di atas sehingga peneliti tertarik meneliti komunikasi apa yang digunakan sehingga suaminya rela melepas istrinya bekerja di kota pada waktu lebaran, dihari suci itu seharusnya berkumpulnya sana keluarga.

Komunikasi antarpribadi (*Interpersonal Communication*) adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka, seperti yang dinyatakan R. Wayne Pace (1979) bahwa “*interpersonal communication is communication involving two or more people in a face to face setting.*” (Cangara, 2007 : 32). Komunikasi antarpribadi juga merupakan komunikasi di antara dua orang atau lebih yang secara fisik berdekatan dengan umpan balik langsung (Suyanto, Cahyana, 1996 : 196).

Komunikasi antarpribadi dinilai paling ampuh dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan, opini dan perilaku komunikasi. Karena komunikasi antarpribadi umumnya berlangsung secara tatap muka (*face to face*). Dengan kata lain bahwa anda dengan komunikasi saling bertatap muka, maka terjadilah kontak pribadi (*personal contact*); pribadi anda menyentuh pribadi si komunikasi. Ketika anda menyampaikan pesan maka umpan balik berlangsung seketika (*immediate feedback*) ; anda mengetahui pada saat

tanggapan komunikasi terhadap pesan yang anda lontarkan, ekspresi wajah dan gaya bicara anda. Apabila umpan baliknya positif, artinya tanggapan komunikasi anda itu menyenangkan maka sudah tentu akan mempertahankan gaya komunikasi anda. Jika tanggapan komunikasi negatif maka anda harus mengubah gaya komunikasi sampai komunikasi anda berhasil (Effendy, 2003 : 62).

Barnlund (1968 : 8-10) mengidentifikasi lima ciri dari kegiatan komunikasi jenis ini :

1. Awalnya, ada suatu “kesepakatan pandangan” (*perceptual engagement*) pada diri dua orang atau lebih dalam kedekatan jasmani. Sementara suatu landasan yang tidak lengkap bagi komunikasi antarpribadi, maka kontak sosial yang mendasar adalah prasyarat bagi jenis kegiatan ini.
2. Kesepakatan pandangan memungkinkan ketergantungan komunikasi yang menyebabkan terpusatnya interaksi yaitu sebuah pusat perhatian kognitif dan visual, sebagaimana dalam sebuah perbincangan. Di dalam interaksi terpusat itu setiap peserta mengirimkan sinyal-sinyal sebagai tanggapan yang langsung pada sinyal yang dikirimkan oleh setiap peserta.
3. Interaksi terpusat ini berkembang kembali melalui suatu pertukaran pesan. Dalam pertukaran ini pesertanya menyampaikan sinyal satu sama lain dan akan ditafsirkan seperti yang dimaksudkan kepada orang lain.
4. Interaksi itu berbentuk tatap muka. Namun, semua panca indra dapat digunakan, dan pesertanya dapat saling berhadapan sepenuhnya.
5. Akhirnya, bentuk komunikasi antarpribadi umumnya telah teratur; sejumlah aturan mengendalikan frekuensi, bentuk, atau isi pesan antarpribadinya.

Dengan kata lain, kata Barnlund, kajian tentang komunikasi antarpribadi berkenaan dengan penyelidikan atas situasi sosial informal di mana seseorang dalam bertatap muka mengalami interaksi terpusat melalui pertukaran sinyal-sinyal verbal dan non verbal secara timbal balik (Haroldsen dan Blake, 2005 : 30-31).

Selain itu komunikasi antarpribadi juga merupakan komunikasi langsung antara dua orang atau tiga orang dalam kedekatan fisik di mana seluruh panca indra dapat dimanfaatkan dan umpan baliknya segera terlihat. Salah satu rumusan yang banyak digunakan, sebuah adaptasi dari Hovland (1948 : 371), menyatakan bahwa komunikasi antarpribadi sebagai suatu keadaan interaksi ketika seseorang (komunikator) mengirimkan stimuli (biasanya simbol-simbol verbal) untuk mengubah tingkah laku orang lain (komunikan), dalam sebuah peristiwa tatap muka.

Komunikasi antarpribadi didefinisikan oleh Joseph A. Devito dalam bukunya “The Interpersonal Communication Book”. (Devito, 1989 : 4) sebagai :

“Proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika”.

(The process of sending and receiving messages between two persons, or among a small group of persons, with some effect and some immediate feedback).

Berdasarkan definisi Devito itu, komunikasi antarpribadi dapat berlangsung antara dua orang yang memang sedang berdua-duaan seperti suami istri yang sedang bercakap-cakap. Pentingnya situasi komunikasi antarpribadi karena prosesnya memungkinkan berlangsung secara dialogis. Dialog adalah bentuk komunikasi antarpribadi yang menunjukkan terjadinya interaksi. Mereka yang terlibat dalam komunikasi bentuk ini berfungsi ganda, masing-masing menjadi pembicara dan pendengar secara bergantian. Dalam proses komunikasi dialogis. Nampak adanya upaya dari para pelaku komunikasi untuk terjadinya rasa saling menghormati bukan disebabkan status sosial ekonomi, melainkan didasarkan pada anggapan bahwa masing-masing

adalah manusia yang wajib berhak, pantas, dan wajar dihargai dan dihormati sebagai manusia (Effendy, 2003 : 59-60).

Joseph A. Devito dalam bukunya *Human Communication* (1994) menjelaskan definisi komunikasi antarpribadi dari tiga perspektif:

#### 1. Perspektif Konvensional

Perspektif ini mendefinisikan komunikasi antarpribadi berdasarkan pada unsur-unsur atau komponennya: yaitu merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan di antara dua orang ataupun sekelompok kecil orang, dengan berbagai efek dan umpan balik. Komponen atau unsur-unsur yang terdapat pada komunikasi antarpribadi pada prinsipnya sama dengan unsur-unsur dalam komunikasi antar manusia.

##### a. Konteks

Ada empat dimensi konteks dalam proses komunikasi yaitu dimensi fisik, budaya, sosial-psikologi dan temporal.

Dimensi fisik mencakup dimana proses komunikasi berlangsung, misalnya berkomunikasi di tempat pesta dan di tempat orang meninggal. Dimensi fisik mempengaruhi pada “isi” (apa yang diucapkan) juga “bentuk” (bagaimana cara mengucapkannya) dari pesan yang di sampaikan. Dimensi budaya berkaitan dengan aturan atau nilai dan norma-norma, kepercayaan dan sikap yang di sampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Misalnya pada beberapa budaya, kontak mata langsung antara anak dan orang tua mempunyai arti keterbukaan dan kejujuran namun pada budaya lain mempunyai arti berbeda. Dimensi sosial-psikologi mencakup, misalnya status hubungan di antara orang terlibat dalam komunikasi, peranan yang dimainkan, dan nilai-nilai budaya masyarakat dimana proses komunikasi berlangsung.

##### b. Pengirim-Penerima

Istilah pengirim-penerima menekankan pada fungsi ganda setiap orang terlibat dalam komunikasi antarpribadi. Artinya setiap orang terlibat dalam komunikasi antarpribadi memproduksi dan mengirim pesan sekaligus menerima dan memahami pesan.

##### c. Encoding-Decoding

Encoding adalah tindakan memproduksi pesan, artinya pesan yang akan disampaikan akan di “kode” atau disusun terlebih dahulu dengan menggunakan kata-kata, simbol-simbol atau tanda-tanda. Sedangkan decoding adalah tindakan untuk menginterpretasikan atau menguraikan “kode” dari pesan yang diterima.

##### d. Kompetensi atau Kemampuan

Kemampuan berkomunikasi seseorang berkaitan dengan pengetahuan seseorang tentang aspek-aspek sosial komunikasi. Misalnya pengetahuan tentang suatu topik komunikasi yang dapat disampaikan atau tidak dapat disampaikan pada suatu konteks tertentu dan khalayak tertentu.

##### e. Pesan dan Saluran

Pesan dalam komunikasi antarpribadi dapat berbentuk verbal (lisan atau tertulis) atau non verbal (gerakan, symbol) atau gabungan antara bentuk verbal dan non verbal. Saluran komunikasi adalah media yang digunakan untuk membawa atau menyampaikan pesan, berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan pengirim dan penerima pesan. Dalam komunikasi antarpribadi pada umumnya para peserta komunikasi bertemu secara tatap muka.

##### f. Umpan Balik

Umpan balik dapat berasal dari pesan yang di sampaikan oleh pengirim atau diri sendiri (sebagaimana kita mendengar apa yang sedang kita ucapkan) atau berasal dari penerima atau orang lain baik secara verbal maupun non verbal.

g. Gangguan (*Noise*)

Gangguan adalah segala sesuatu yang mengganggu “kejernihan” pesan dalam proses komunikasi, sehingga seringkali pesan-pesan yang disampaikan berbeda dengan pesan-pesan yang diterima. Ada tiga jenis gangguan dalam komunikasi antarpribadi :

Gangguan fisik berasal dari luar artinya diluar para peserta komunikasi, dan mengganggu transmisi fisik pesan. Misalnya hujan yang sangat lebat.

Gangguan psikologis timbul karena perbedaan gagasan dan penilaian subyektif diantara para peserta komunikasi. Hal ini berkaitan dengan emosi, perbedaan nilai, sikap dan status. Misalnya: prasangka, merasa sedih.

Gangguan semantik timbul karena adanya penginterpretasikan pesan yang tidak sama diantara para peserta komunikasi. Misalnya: pemilihan kata yang tidak tepat.

## h. Efek

Efek dari kegiatan komunikasi mencakup tiga aspek yaitu :

Aspek kognitif, menyangkut kesadaran dan pengetahuan, misalnya memperoleh pengetahuan atau belajar bagaimana menganalisis.

Aspek afektif, menyangkut sikap, kepercayaan, emosi dan perasaan, misalnya perasaan sedih.

Aspek konatif atau psikomotor, menyangkut perilaku atau tindakan, misalnya berbuat seperti apa yang disarankan.

## 2. Perspektif Relasional

Menurut perspektif ini, komunikasi antarpribadi didefinisikan sebagai komunikasi yang terjadi diantara dua orang yang mempunyai hubungan jelas di antara mereka. Misalnya komunikasi antarpribadi yang mencakup disini: seorang anak laki-laki dengan ayahnya.

## 3. Perspektif Pengembangan

Komunikasi antarpribadi adalah suatu proses yang berkembang, yaitu dari komunikasi yang bersifat impersonal meningkat menjadi komunikasi yang sangat pribadi atau intim. Artinya ada peningkatan hubungan di antara para peserta komunikasi (Suyanto, Cahyana,1996: 196-200).

**Hubungan Interpersonal**

Komunikasi yang efektif ditandai dengan hubungan interpersonal yang baik. Kegagalan komunikasi sekunder terjadi, bila isi pesan kita pahami tetapi hubungan di antara komunikan menjadi rusak. Komunikasi interpersonal yang efektif meliputi banyak unsur tetapi hubungan interpersonal barang kali yang paling penting. Banyak penyebab dari rintangan komunikasi berakibat kecil saja bila ada hubungan baik di antara komunikan. Sebaliknya, pesan yang paling jelas, tegas dan cermat tidak dapat menghindari kegagalan jika terjadi hubungan yang jelek. Setiap kali kita melakukan komunikasi, kita bukan hanya sekedar menyampaikan isi pesan, kita juga menentukan kadar hubungan interpersonal bukan hanya menentukan content tetapi juga *relationship*. Dari segi psikologi komunikasi, kita dapat menyatakan bahwa makin baik hubungan interpersonal maka makin terbuka orang untuk mengungkapkan dirinya. Makin cermat persepsinya tentang orang lain dan persepsi dirinya sehingga makin efektif komunikasi yang berlangsung diantara komunikan. (Rakhmat, 2002: 119-12)

Setiap orang yang hidup dalam masyarakat, sejak bangun tidur sampai tidur lagi, secara kodrati senantiasa terlibat dalam komunikasi. Terjadinya komunikasi adalah sebagai konsekuensi hubungan social (*social relations*). Masyarakat paling sedikit terdiri dari dua orang yang saling berhubungan satu sama lain yang, karena berhubungan,

menimbulkan interaksi social (*social interaction*). Terjadinya interaksi social disebabkan interkomunikasi (*intercommunication*) (Effendy, 2002: 3).

Faktor - faktor yang dapat menumbuhkan hubungan interpersonal dalam komunikasi interpersonal sehingga mendorong timbulnya saling pengertian, saling menghargai dan paling penting saling mengembangkan kualitas hubungan interpersonal yaitu, antara lain:

#### 1. Percaya (*trust*)

Di antara berbagai faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal, factor percaya adalah yang paling penting. Bila saya percaya kepada anda, bila perilaku anda dapat saya duga, bila saya yakin anda tidak akan mengkhianati atau merugikan saya, maka saya akan lebih banyak membuka diri saya kepada anda. Untungnya kita percaya pada orang lain yaitu dapat meningkatkan komunikasi interpersonal karena membuka saluran komunikasi, memperjelas pengiriman dan penerimaan informasi serta memperluas peluang komunikasi untuk mencapai maksudnya.

#### 2. Sikap Supportif

Sikap yang mengurangi sikap defensif dalam komunikasi. Orang bersikap defensif bila ia tidak menerima, tidak jujur, dan tidak empatik. Sudah jelas, dengan sikap defensive komunikasi interpersonal akan gagal karena orang defensif akan lebih banyak melindungi diri dari ancaman yang ditanggapinya dalam situasi komunikasi ketimbang memahami pesan orang lain.

#### 3. Sikap Terbuka

Sikap terbuka (*open-mindedness*) amat besar pengaruhnya dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif (Rakhmat, 2002: 129-138).

### **Model Peranan**

Keterampilan peranan adalah kemampuan memainkan peranan tertentu; kadangkala disebut juga kompetensi sosial (*social competence*). Ada dua keterampilan, yang pertama keterampilan kognitif yaitu menunjukkan kemampuan individu untuk mempersepsi apa yang diharapkan orang lain dari dirinya-ekspektasi peranan. Dan yang kedua keterampilan tindakan yaitu menunjukkan kemampuan melaksanakan peranan sesuai dengan harapan-harapan ini. Dalam kerangka kompetensi sosial, keterampilan peranan juga tampak pada kemampuan “menangkap” umpan balik dari orang lain sehingga dapat menyesuaikan pelaksanaan peranan sesuai dengan harapan orang lain. Hubungan interpersonal amat bergantung pada kompetensi sosial ini. Disini setiap orang harus memainkan peranannya sesuai dengan “naskah” yang telah dibuat masyarakat. Hubungan interpersonal berkembang baik bila setiap individu bertindak sesuai dengan ekspektasi peranan (*role expectation*) dan tuntutan peranan (*role demands*), memiliki ketrampilan peranan (*role skills*), dan terhindari dari konflik peranan dan kerancuan peranan.

Ekspektasi peranan mengacu pada kewajiban dan tugas dan hal yang berkaitan dengan posisi tertentu dalam kelompok. Misalnya suami diharapkan mencintai dan menghormati istrinya. Maka jika suami yang memperbudak istrinya tidak memenuhi ekspektasi peranan. Tuntutan peranan adalah desakan sosial yang memaksa individu untuk memenuhi peranan yang telah dibebankan kepadanya. Desakan sosial dapat berwujud sebagai sanksi sosial dan dikenakan bila individu menyimpang dari peranannya. Dalam hubungan interpersonal, desakan halus atau kasar dikenakan pada orang lain agar ia melaksanakan peranannya.

Konflik peranan terjadi bila individu tidak sanggup mempertemukan berbagai tuntutan peranan yang kontradiktif, misalnya seorang bapak yang berperan juga sebagai polisi untuk menangani perkara anaknya, atau wanita muda yang memainkan peranan

istri, ibu dan pengacara sekaligus; atau bila individu merasa bahwa ekspektasi peranan tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dianutnya dan konsep diri yang dimilikinya. Sedangkan kerancuan peranan, terjadi jika individu berhadapan dengan situasi ketika ekspektasi peranan tidak jelas baginya (Rakhmat, 2002: 122-123).

### **Pengertian Pola Komunikasi**

Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (Djamarah, 2004 :1).

Dimensi pola komunikasi terdiri dari dua macam, yaitu pola yang berorientasi pada konsep dan pola yang berorientasi pada social yang mempunyai arah hubungan yang berlainan (Sunarto, 2006:1).

Tubbs dan Moss mengatakan bahwa pola komunikasi atau hubungan itu dapat dicirikan oleh : komplementaris atau simetri. Dalam hubungan komplementer satu bentuk perilaku akan diikuti oleh lawannya. Contohnya perilaku dominan dari satu partisipan mendatangkan perilaku tunduk dan lainnya. Dalam simetri, tingkatan sejauh mana orang berinteraksi atas dasar keasamaan. Dominasi bertemu dengan dominasi atau kepatuhan dengan kepatuhan (Tubbs, Moss, 2001:26). Disini kita mulai melihat bagaimana proses interaksi menciptakan stuktur system. Bagaimana orang merespon satu sama lain menentukan jenis hubungan yang mereka miliki.

Dari pengertian diatas maka suatu pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan yang mengkaitkan dua komponen, yaitu gambaran atau rencana yang meliputi langkah-langkah pada suatu aktifitas dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan komunikasi antar manusia atau kelompok dan organisasi. Terdapat 4 Pola Komunikasi antara suami dan istri menurut Joseph A. Devito ( 2007 : 277 – 278 ) mempunyai empat dasar pola komunikasi akan diperkenalkan dan tiap hubungan perorangan akan menunjukkan sebagai suatu perubahan pada satu dari pola dasar adalah :

#### **1. Pola keseimbangan**

Pola keseimbangan ini lebih terlihat pada teori daripada prakteknya, tetapi ini merupakan awal yang bagus untuk melihat komunikasi pada hubungan yang penting. Pada pola komunikasi keseimbangan ini masing –masing suami istri membagi sama dalam berkomunikasi. Komunikasi yang terjalin antara suami dan istri sangat terbuka, jujur, langsung dan bebas. Tidak ada pemimpin atau pengikut, melainkan suami istri sama kedudukannya.

#### **2. Pola keseimbangan terbalik**

Dalam pola keseimbangan terbalik, masing – masing anggota keluarga ( suami istri ) mempunyai otoritas diatas daerah atau wewenang yang berbeda masing – masing. suami istri adalah sebagai pembuat keputusan konflik yang terjadi antara keduanya (suami dan istri), dianggap bukan ancaman oleh si suami atau si istri, karena keduanya memiliki keahlian sendiri – sendiri untuk menyelesaikannya.

#### **3. Pola pemisah tidak seimbang**

Dalam hubungan terpisah yang tidak seimbang, satu orang dalam keluarga ( si suami atau si istri ) mendominasi. Maka dari itu, satu orang ini secara teratur mengendalikan hubungan dan hampir tidak pernah meminta pendapat antara kedua belah pihak ( si suami atau si istri ). Sedangkan anggota keluarga ( si suami atau si istri ) yang dikendalikan membiarkannya untuk memenangkan argumentasi ataupun membuat keputusan.

#### 4. Pola monopoli

Dalam pola monopoli ini, si suami atau si istri sama – sama menganggap dirinya sebagai penguasa. Keduanya ( suami istri ) lebih suka memberi nasehat daripada berkomunikasi untuk saling bertukar pendapat. Konflik sering terjadi dalam keluarga ( Suami Istri ) yang menganut pola komunikasi ini sehingga karena tidak bisa bebas untuk berpendapat.

#### **Pengertian Keluarga ( Suami dan Istri )**

Pengertian keluarga berarti *nuclear family* yaitu yang terdiri dari suami, istri dan anak. Suami istri secara ideal tidak terpisah tetapi bahu membahu dalam suatu keluarga. " Apakah peranan masing - masing ":

- a. Peranan suami: 1). Sumber kekuasaan, dasar identifikasi, 2). Penghubung dengan dunia luar, 3). Pelindung terhadap ancaman dari luar, 4). Pendidik segi rasional.
- b. Peranan Istri : 1). Pemberi aman dan sumber kasih sayang, 2). Tempat mencurahkan isi hati, 3). Pengatur kehidupan rumah tangga, 4). Pembimbing kehidupan rumah tangga,. 5). Pendidik segi emosional, 6). Penyimpan tradisi.

### **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, sedangkan pengumpulan data yang digunakan data dokumen yang diambil dari media Kompas.

Agar penelitian ini falit sewaktu pengumpulan data dan analisisnya, maka peneliti menggunakan *Historical situatedness (Ideographic)* : sesuaikan analisis dengan konteks sosial dan budaya serta konteks waktu dan historis yang spesifik sesuai di mana riset terjadi, dan *Unity theory dan praxis* : memadukan teori dengan contoh praktis (Rachmat Kriyantono 2006:72).

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Toni 26 tahun yang istrinya setiap tahun menjadi pembantu “infal” ia enggan merantau meski banyak kesempatan menjadi pekerja perkebunan di luar negeri.

Untuk menafkai keluarganya, Toni mengandalkan uang dari hasil bermain musik campursari. Kalau lagi musim hajatan perkawinan dalam satu minggu ia bisa mendapat jawilan (diajak bermain) campursari 2-3 kali.

Kalau sedang sepi hajatan, Toni bekerja sebagai tukang batu, kalau istri sedang merantau ke Jakarta, Toni libur dulu dari pekerjaannya dan menjaga anaknya yang masih berumur 2 tahun di rumah.

Pola komunikasi yang digunakan keluarga Toni ini adalah komunikasi keseimbangan. (Joseph A. Devito 2007 : 277 – 278 ).

Eni sebagai pembantu reguler (infal) karena belum dikaruniani anak dan suaminya bekerja di Malesia sebagai pekerja di perkebunan. Dari pada melamun di rumah, lebih baik mencari uang. Pola komunikasi yang digunakan Eni adalah pola komunikasi keseimbangan terbalik (Joseph A. Devito 2007 : 277 – 278 ).

Warsiani menjelang lebaran, ia berharap bisa meraup rezeki di kota agar bisa melanjutkan hidup. Selama ini penghidupan suaminya sebagai buruh tani dengan upa Rp 20.000,- sampai Rp 30.000,- per hari, sehingga sama sekali tidak bisa diandalkan.

Suaminya baru bekerja sebagai buruh tani apabila sedang musim tanam atau panen, Jika tidak ada kegiatan di sawah, suami bekerja menjadi buruh bangunan.

Rata-rata penghasilan keluarga Warsiani antara Rp 150.000,- sampai Rp 200.000,- per minggu. Uang itu habis digunakan untuk makan dan membiayai sekolah anak mereka yang masih berumur 14 tahun. Bayar sekolah anak saja sudah Rp 104.000,- per bulan, belum lagi kebutuhan buku dan uang saku anak sekolah.

Karena penghasilan suami sering kali tidak cukup untuk satu minggu, Warsiyani terpaksa sering hutang ke penjual sayur untuk makan. Selain digunakan untuk kehidupan sehari-hari penghasilan Rp1 sampai 1,5 juta sebagai pembantu rumah tangga paruh waktu (infal) dipakai Warsiani membayar hutang.

Pola komunikasi yang digunakan keluarga Warsiani adalah pola komunikasi keseimbangan. (Joseph A. Devito 2007 : 277 – 278 ).

Berdasarkan analisis di atas, maka pola komunikasi yang digunakan oleh istri yang menjadi pembantu rumah tangga paruh waktu (Infal) adalah pola komunikasi seimbang, karena masing –masing suami istri membagi sama dalam berkomunikasi. Komunikasi yang terjalin antara suami dan istri sangat terbuka, jujur, langsung dan bebas. Tidak ada pemimpin atau pengikut, melainkan suami istri sama kedudukannya.

Penyebabnya di hari lebaran bekerja di kota besar (Jakarta) karena faktor ekonomi.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### **Kesimpulan**

- a. Berdasarkan analisis di atas, maka pola komunikasi yang digunakan oleh istri yang menjadi pembantu rumah tangga paruh waktu (Infal) adalah pola komunikasi seimbang, karena masing –masing suami istri membagi sama dalam berkomunikasi. Komunikasi yang terjalin antara suami dan istri sangat terbuka, jujur, langsung dan bebas. Tidak ada pemimpin atau pengikut, melainkan suami istri sama kedudukannya.
- b. Penyebabnya di hari lebaran bekerja di kota besar (Jakarta) karena faktor ekonomi.

### **Saran**

- a. Penelitian ini masih ada kekurangannya, maka dari itu saya sarankan kepada peneliti selanjutnya meneliti di lapangan.
- b. Pemerintah lebih banyak membangun perekonomian pedesaan dan melatih ketrampilan, dan bergotong royong sesama keluarga penduduk kota agar tidak bergantung orang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Devito, Joseph, 1997, *Komunikasi Antar Manusia*, Jakarta, Professional Books.
- Dagun, Save.M., 1990, *Psikologi Keluarga: Peranan Ayah Dalam Keluarga*, Jakarta, Penerbit Rineka Cipta.
- Dariyo, Agoes, 2003, *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*, Jakarta, Penerbit PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- \_\_\_\_\_, 2004, *Psikologi Perkembangan Remaja*, Bogor Selatan, Penerbit Ghalia Indonesia.
- Djamarah, Syaiful Bahri, 2004, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga: Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*, Jakarta, PT Rineka Cipta.
- Effendy, Onong, Uchjana, 2002, *Dinamika Komunikasi*, Bandung, Penerbit PT. Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_, 2003, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung, Penerbit PT. Citra Aditya Bakti.

- Haroldsen, Edwin. O. dan Blake, Reed. H., 2005, *Taksonomi Konsep Komunikasi*, Surabaya, Penerbit Papyrus.
- Kountur, Ronny, 2003, *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, Jakarta, PPM.
- Kuntaraf, Jonathan dan Kuntaraf, Kathleen H. Liwijaya, 1999, *Komunikasi Keluarga: Kunci Kebahagiaan Anda*, Bandung, Indonesia Publishing House.
- Kriyantono Rachmad, S.Sos.M.Si. 2006, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group
- Moss, Sylvia dan Tubbs, Stewart L., 2000, *Human Communication: Prinsip-Prinsip Dasar*, Bandung, Penerbit PT. Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_, 2001, *Human Communication. Pengantar: Dr. Deddy Mulyana, M.A.*, Bandung, Penerbit PT. Yayasan Andi
- Mulyana, Deddy, 2002, *Buku Ilmu Komunikasi*, Bandung, Penerbit PT. Remaja Rosdakarya.
- Muthahhari, Murtadha, 2001, *Hak – Hak Wanita Dalam Islam*, Jakarta, Penerbit PT. Lentera Basritama.
- Rakhmat, Jalaluddin, 2002, *Psikologi Komunikasi*, Bandung, Penerbit PT. Remaja Rosdakarya.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, 2004, *Psikologi Remaja*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada.
- Sunarto, 2006, *Keluargaku Permata Hatiku*, Jakarta, Jagadnita Publishing.
- Supratiknya, Dra., 1995, *Komunikasi Antar Pribadi*, Yogyakarta, Penerbit Kanisius.
- Suyanto, Bagong dan Cahyana, Yanyan, 1996, Surabaya, *Kajian Komunikasi Dan Seluk Beluknya*, Surabaya, Airlangga University Press.
- Suyanto, Bagong dan Narwoko, J. Dwi, 2006, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta, Prenada Media Group.
- Vardiansyah, Dani, 2004, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Bogor Selatan, Penerbit Ghalia Indonesia.

**Non Buku**

Kompas, 29 Agustus 2010.